

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inkontinensia Urine merupakan salah satu keluhan utama pada penderita lanjut usia. Inkontinensia urine adalah pengeluaran urine tanpa disadari dalam jumlah dan frekuensi yang cukup sehingga mengakibatkan masalah gangguan kesehatan dan sosial dan higiene (Brunner, 2011). Inkontinensia urine ini dapat menyebabkan klien membatasi aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Orang yang mengalami Inkontinensia menunjukkan rentang emosi mencakup peningkatan depresi, iritabilitas, cemas dan perasaan tidak berdaya (Booker, 2009). Inkontinensia masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan atau diakui masyarakat Indonesia. Orang yang mengalami Inkontinensia merasa tidak senang, tidak bermartabat dan bahkan sangat memalukan. Klien dengan Inkontinensia urine juga memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari setiap domain (fungsi fisik, peran, sosial, kesehatan mental, persepsi kesehatan, dan nyeri). Sedangkan dari segi ekonomi, biaya terkait dengan konsekuensi Inkontinensia urine diperkirakan mencapai \$16 miliar pertahun. Sedangkan untuk perawatannya, jumlah yang dibutuhkan berkisar antara \$860 sampai \$960 perbulan (Doughty, 2006).

Diseluruh dunia ada 50 juta orang menderita inkontinensia urine dengan rasio perempuan dan laki-laki 2:1. Ada 41% sampai 57% wanita lansia berumur lebih dari 40 tahun di Amerika menderita ketidakmampuan ini, sedang di Inggris ada kira-kira 14 juta orang menderita masalah berkemih, yang artinya ada lebih banyak orang mengalami masalah perkemihan dari pada asma, diabetes dan

epilepsi jika digabungkan (Bali dkk, 2016:155; Barrie, 2015:45). Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk berusia 60 tahun keatas sekitar 7, 18%. Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2006 sebesar kurang dari 19 juta, dengan usia harapan hidup 66, 2 tahun. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23,9 jiwa (9,77%) dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28, 8 juta (11, 34%), dengan usia harapan hidup 71, 1 tahun (Depkes, 2012).

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya jumlah warga lanjut usia mencapai 277.658 jiwa. Mereka tersebar di 154 kelurahan dari 31 kecamatan (Dinkes Jatim, 2015). Berdasarkan hasil studi penelitian di Panti Werdha Jambangan Surabaya pada tanggal 18 April 2018 didapat 125 lansia dengan uraian sebagai berikut : 22 orang laki-laki, dan 31 orang perempuan dengan mandiri care, 24 orang laki-laki, dan 38 orang perempuan dengan partial care, 3 orang laki-laki dan, 11 orang perempuan dengan bedrest. Dari data rekap tahunan panti pada tahun 2016 – 2017 Inkontinensia urine fungsional pada lansia di panti Werdha Jambangan Surabaya didapatkan 11,2% dari 125 jumlah total lansia mengalami Inkontinensia urine fungsional, 11,2% dari jumlah tersebut adalah lansia yang bedrest dengan 3 orang laki-laki dan 11 orang perempuan tidak dapat ke toilet secara mandiri.

Pada usia lanjut baik wanita atau pria terjadinya perubahan anatomis dan fisiologis dari sistem urogenital bagian bawah. Perubahan tersebut akan berkaitan dengan menurunnya kadar hormon estrogen pada wanita dan hormon androgen pada pria. Perubahan yang terjadi ini berupa peningkatan fibrosis dan kandungan

kolagen pada dinding kandung kemih yang dapat mengakibatkan fungsi kontraktile dari kandung kemih tidak efektif lagi. Pada otot uretra dapat terjadi perubahan vaskularisasi pada lapisan submukosa, atrofi mukosa dan penipisan otot uretra. Dengan keadaan ini menyebabkan tekanan penutupan uretra berkurang. Otot dasar panggul juga dapat mengalami perubahan berupa melemahnya fungsi dan kekuatan otot. Secara keseluruhan perubahan yang terjadi pada sistem urogenital bagian bawah akibat dari proses menua sebagai faktor kontributor terjadinya Inkontinensia urin (Setiati dan Pramantara, 2007).

Intervensi yang efektif dapat menyelesaikan masalah Inkontinensia urine. Petugas kesehatan, terutama perawat mempunyai peran penting dalam menangani masalah tersebut. Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan perawatan Inkontinensia urine adalah tingkat pengetahuan perawat tentang penilaian dan pengobatan Inkontinensia urine (Saxer et al, 2008). Seperti mengkategorikan Inkontinensia urine secara frekuensi, fungsi kognitif lansia dan fungsi tubuh atau mobilisasi. Hal ini karena pengetahuan merupakan domain terendah dalam perubahan sikap maupun praktik. Sikap dan praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan yang adekuat tidak akan bertahan lama pada kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang adekuat jika tidak diimbangi oleh praktik yang berkesinambungan juga tidak akan mempunyai makna yang berarti bagi kehidupan (Notoatmodjo, 2007). Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan keperawatan lansia pada klien dengan masalah keperawatan Inkontinensia urine fungsional di Panti Werdha Jambangan Surabaya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka dapat dirumuskan Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Masalah Inkontinensia urine fungsional di Panti Griya Werdha Jambangan Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu memahami dan melakukan Asuhan Keperawatan pada lansia dengan masalah Inkontinensia urine fungsional di Panti Griya Werdha Jambangan Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian lansia pada klien dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan lansia pada klien dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.
3. Menyusun perencanaan keperawatan lansia pada klien dengan masalah inkontinensia urine fungsional.
4. Melaksanakan pelaksanaan keperawatan lansia pada klien dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.
5. Melakukan evaluasi keperawatan lansia pada klien dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Sebagai penerapan teori di bidang kesehatan khususnya keperawatan tentang asuhan keperawatan lansia pada klien dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan lansia di UPTD. Griya werdha jambangan Surabaya pada klien lansia dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan tugas akhir dan menambah pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya tentang Asuhan Keperawatan lansia dengan masalah Inkontinensia urine fungsional di Griya Werdha.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan di institusi sehingga dapat menyiapkan perawat yang berkompeten dan berpendidikan tinggi dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan lansia dengan masalah Inkontinensia urine fungsional.

3. Bagi Klien dan Keluarga

Memberikan pengetahuan pada klien dan keluarga yang belum mengerti penyebab, akibat serta kerugian dari Inkontinensia urine fungsional.

4. Bagi Perawat dan Rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan tingkat profesionalisme pelayanan keperawatan yang sesuai standart asuhan keperawatan.